

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dari pendidikan akan dilahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang berkualitas ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pendidikan memperoleh perhatian, penanganan, dan prioritas dari pemerintah, pengelola pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Karena pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di tiga tempat yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pendidikan merupakan bidang garapan pemerintah yang erat berhubungan dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan menghasilkan perubahan yang dapat mengembangkan suatu bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program pemerintah harus dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga akan didapat generasi yang dapat memajukan kehidupan bangsa yang sesuai dengan bidang masing-masing. Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, mengembangkan sikap inovatif dan berkeinginan untuk maju.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perlu peningkatan dan penyempurnaan dalam proses pendidikan.

Pendidikan itu sendiri berarti mengarahkan perkembangan manusia kearah masa depan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas dan makna hidup. Pendidikan merangsang kreatifitas seseorang agar sanggup untuk maju menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat yang kompleks, teknologi yang selalu berkembang serta kehidupan yang makin pelik dan kompleks ini. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan manusia menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, berkepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

Upaya yang dilakukan untuk menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu banyak diperlukan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada, dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang menjadi ancaman bagi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satunya diperlukan adanya

suatu pembelajaran yang nyaman dan tenang. Pembelajaran akan berjalan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi tertib dan teratur.

Upaya yang dilakukan untuk menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu banyak diperlukan motivasi untuk mengembangkan potensi yang ada, dan mengantisipasi hambatan-hambatan yang menjadi ancaman bagi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satunya diperlukan adanya suatu pembelajaran yang nyaman dan tenang. Pembelajaran akan berjalan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi tertib dan teratur.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah perilaku guru dalam merespon secara positif suatu perilaku tertentu dari siswa sehingga memungkinkan perilaku semacam itu terulang kembali (Hariyanto, 2012: 226). Apabila seorang siswa menerima penguatan positif berupa pujian dari gurunya maka dia akan merasa senang karena hasil belajarnya dihargai oleh gurunya, sehingga dari rasa senangnya itu akan timbul motivasi atau dorongan untuk belajar lebih giat agar mendapat pujian lagi dari gurunya.

Melalui pemberian penguatan tersebut diharapkan siswa akan termotivasi dan mempertahankan tingkah laku baiknya serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka merasa usahanya dihargai dengan baik. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 2010:114). Disiplin bertujuan untuk membantu menemukan diri,

mengatasi, dan mencegah timbulnya masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Sebagai contoh guru memberikan pujian pada siswa yang berani maju untuk mengerjakan tugas dari guru. Dengan pujian yang diberikan oleh guru, siswa akan merasa percaya diri dan merasa usahanya dihargai sehingga ia berani dan tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas mengerjakan tugas dari guru. Kata-kata pujian tersebut dapat berupa “kamu hebat, kamu pintar, kamu cerdas, luar biasa”. Kata-kata ini akan membuat siswa merasa percaya diri dan termotivasi sehingga siswa mau mengulangi perilakunya tersebut dikemudian hari dan diharapkan akan mendorong siswa yang berperilaku menyimpang untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Lalole, ditemukan pemberian penguatan guru kelas V masih kurang, sehingga masih banyak siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Pada waktu pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang berperilaku tidak disiplin misalnya, pada waktu pembelajaran di kelas sedang berlangsung ada siswa yang selalu berbicara dengan teman sebangkunya, asyik main sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui hubungan antara pemberian penguatan (*Reinforcement*) guru dengan kedisiplinan belajar siswa, di mana peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan dengan judul Hubungan

Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec.Siompu Barat Kab. Buton Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang peran pemberian penguatan guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec.Siompu Barat Kab. Buton

Selatan. Sehingga dapat dijadikan wahana untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam mendidik siswa.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan mengenai peran pemberian penguatan guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan informasi tentang hubungan pemberian penguatan (*refoircement*) guru dengan kedisiplinan belajar siswa, sehingga diharapkan guru dapat mendisiplinkan siswa dalam segala aspek dengan demikian maka pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

c. Bagi Peneliti dan Pembaca

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dengan pemberian penguatan verbal, siswa dapat termotivasi dan antusias untuk belajar, sehingga berdampak positif pada kedisiplinannya dalam belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Pemberian Penguatan Guru

a. Pengertian Penguatan

Mulyasa (2013:77-78) mengemukakan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon secara negatif. Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik atau prestasi dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik, misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik akan sangat besar pengaruhnya. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain akan diharapkan akan berbuat seperti itu.

Usman (2016:80) berpendapat bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat,

kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Untuk itu perlunya seorang guru untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang dalam profesi tertentu.

Sanjaya (2013:15) mengemukakan bahwa “Guru adalah pekerjaan professional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan”. Sedangkan menurut (Majid, 2010:123) “Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga guru dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya”.

Slameto (2015:2) berpendapat bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dalam perilaku sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan pokok sekolah yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan ataupun sikap.

Guru dan Pembelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting, yakni dalam mengelola pembelajaran yang optimal. Pendidikan di

Sekolah Dasar peran guru tidak mungkin digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya, sebab siswa adalah individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan atau bantuan orang dewasa.

Mulyasa (2013:37) “menyatakan bahwa ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai pengajar, (3) guru sebagai pembimbing, (4) gurusebagai pelatih, (5) guru sebagai penasehat, (6) guru sebagai pembaharu (innovator), (7) guru sebagai model dan teladan, (7) guru sebagai pendorong kreatifitas, (8) guru sebagai evaluator”.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar adalah kompetensi dasar mengajar. Usman (2016:74), menyatakan bahwa ada delapan keterampilan dasa mengajar adalah :

(1) Keterampilan bertanya (2) Keterampilan pemberian penguatan (3) Keterampilan mengadakan variasi (4) Keterampilan menjelaskan (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (7) Keterampilan mengelola kelas (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Barnawi (2015:127) menyatakan bahwa “Keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki guru agar dapat mengajar dan melaksanakan tugasnya secara professional”. Barnawi (2015:128-163) berpendapat bahwa “keterampilan dasar mengajar sebagai berikut:

(1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan memberikan penguatan, (5) keterampilan bertanya, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar perorangan & kelompok kecil, (8) keterampilan membimbing kelompok diskusi”.

Mufarokah (2009: 159), memngemukakan bahwa Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Delapan unsur keterampilan mengajar tersebut dibutuhkan untuk menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran

agar kompetensi yang telah ditentukan tercapai. Salah satu unsur yang penting dari delapan unsur tersebut yaitu keterampilan pemberian penguatan. Penguatan adalah tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku peserta didik yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat/di waktu yang lain.

Sanjaya (2013:37) menyatakan bahwa Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah perbuatan guru dalam memberikan respon positif kepada siswa yang berguna untuk memungkinkan kembali tingkah laku positif yang telah dilakukan oleh siswa, sehingga tingkah laku itu akan terulang kembali pada waktu berikutnya.

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Mulyasa (2013:78) menyatakan bahwa ada tiga tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Usman (2016:81) menyatakan bahwa tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) di kelas yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.

- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif

Hariyanto (2012:78) menyatakan bahwa tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) di kelas antara lain:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu menjadi tingkah laku belajar yang produktif.
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengerahkan kepada cara berfikir yang baik

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang tujuan pemberian penguatan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa agar lebih percaya diri untuk mengembangkan dirinya dan juga mengarahkan tingkah laku siswa agar lebih baik. Hal ini berperan penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar sehingga apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih maksimal.

c. Jenis-jenis Penguatan

Usman (2016: 81-82) mengemukakan bahwa ada dua jenis penguatan yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Jenis penguatan ini biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan juga berupa kalimat.

2) Penguatan Nonverbal

- a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
- b) Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa.
- c) Penguatan dengan sentuhan: Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, dan sebagainya.
- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.
- e) Penguatan berupa simbol atau benda: Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol-simbol.

Pemberian penguatan mempunyai dua komponen yaitu: (1) penguatan verbal adalah penguatan yang dilakukan secara verbal melalui kata-kata atau kalimat, contoh kata-kata : bagus, tepat sekali, wah, hebat kamu, hampir benar, pintar, dan lain-lain. (2) penguatan non-verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan bahasa isyarat atau perubahan gerak. Penguatan non-verbal dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut: (1) mimik dan gerakan badan, (2) gerak mendekati, (3) memberikan sentuhan, (4) memberikan kegiatan yang menyenangkan, (5) pemberian simbol atau benda.

d. Prinsip-prinsip Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan (*reinforcement*) sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan pada siswa membuat mereka tidak mau belajar, karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan. Penghargaan mempunyai peranan positif bagi kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya. Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar dalam kelas jarang sekali dilaksanakan oleh guru.

Guru harus mengetahui cara-cara dan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan sehingga memungkinkan siswa dapat termotivasi dalam belajarnya. Pola dan frekuensi pemberian penguatan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pemberian penguatan akan menjadi efektif dan efisien.

Usman (2016: 82) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip penggunaan penguatan yaitu:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan.

2. Kebermaknaan
Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut di beri penguatan.
3. Menghindari respon yang negative
Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negative yang diberikan guru berupa komentar, ercanda, menghina, dan ejekan yang kasar perlu di hindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

Djamarah (2010: 105-106) menyatakan bahwa ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu:

- a) Hangat dan Antusias
Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.
- b) Hindari Penggunaan Penguatan Negatif
Walaupun penggunaan kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontraversial, karena itu sebaiknya dihindari.
- c) Penggunaan Bervariasi
Pemberian penguatan seharusnya dilakukan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias.
- d) Bermakna
Agar pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat.

Mufarokah (2009: 163) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberian penguatan guru, yaitu: (a) Dilakukan dengan hangat dan semangat (b) Memberikan kesan positif kepada peserta didik (c) Berdampak terhadap perilaku positif (d) Dapat bersifat pribadi atau kelompok (e) Hindari penggunaan *respons negative*.

Agar penguatan yang diberikan guru dapat berfungsi secara efektif dan dapat memperlancar pencapaian kompetensi dasar oleh siswa, maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan. Hasibuan (2012: 60), berpendapat bahwa “prinsip pemberian penguatan, yaitu : (1) penuh kehangatan dan keantusiasan, (2) hindari penggunaan respon yang negatif, (3) bermakna bagi siswa, (4) bersifat pribadi atau kelompok”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam memberi penguatan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada supaya penguatan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penguatan yang digunakan harus bervariasi dan bermakna, penguatan juga harus disampaikan dengan antusias oleh guru. Karena jika guru tidak memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dalam penggunaan penguatan, maka penguatan yang diberikan akan kurang tepat sasaran dan kurang bermakna bagi siswa.

e. Cara Menggunakan Penguatan

Seorang guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan yang baik dan benar. Supaya dapat menggunakannya dengan tepat, guru harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberian penguatan baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Pemberian penguatan akan bermakna, efektif, dan efisien jika guru memperhatikan hal-hal tersebut.

Usman (2016:83), mengemukakan bahwa cara penggunaan penguatan (*reinforcement*) yaitu:

- 1.) Penguatan kepada pribadi tertentu
Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan bila tidak akan, kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.
- 2.) Penguatan kepada kelompok
Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa tidak hanya pada individu perseorangan.
- 3.) Pemberian penguatan dengan segera
Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.
- 4.) Variasi dalam penggunaan
Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Ada beberapa penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu. Oleh karena itu, pandangan guru harus tegas diarahkan kepada anak yang memperoleh penguatan serta diusahakan menyebutkan nama anak yang mendapatkan penguatan serta memandangnya.

- 2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat juga diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut bermain sesuai dengan kegemaran mereka.

- 3) Penguatan yang tidak penuh

Sering didapat jawaban anak yang diberikan atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan adalah penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan “jawabanmu ada benarnya, dan lebih dirinci secara sistematis”. Tentang

bagaimana teknik mengatakan tergantung konteks dan keadaan jawaban anak. Prinsip dalam penguatan tidak penuh adalah pengakuan guru atas jawaban sebagian jawaban yang salah.

4) Variasi penggunaan

Guru dapat menggunakan secara bervariasi penguatan untuk menghindari ketidakbermaknaan. Penggunaan penguatan yang monoton dapat menjadi bahan tertawaan anak. Bahkan anak-anak ikut serta memberikan penguatan apabila teman lain menjawab dengan benar. Untuk menghindari luntarnya makna penguatan dan kemungkinan terjadi bahan tertawaan anak, guru dapat bervariasi penggunaannya. Dan lebih penting untuk itu adalah menerapkan prinsip-prinsip penggunaannya secara matang.

f. Aplikasi Pemberian Penguatan

Perlu diketahui, bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa yang manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargai dan menyadari akan respon yang diberikan guru.

Djamarah (2010: 101) menyatakan bahwa pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

- 1) Perbaikan dan penyempurnaan tugas.
- 2) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya, dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- 3) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- 4) Menyelesaikan hasil kerja.

- 5) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik.
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- 7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

g. Indikator Pemberian Penguatan Guru

Selanjutnya untuk melengkapi uraian tentang pengertian pemberian penguatan guru, tujuan pemberian penguatan guru, jenis-jenis penguatan guru, prinsip-prinsip pemberian penguatan guru, cara menggunakan pemberian penguatan guru dan aplikasi pemberian penguatan guru, perlu dikemukakan indikator atau ciri-ciri pemberian penguatan guru yang baik. Adapun indikator pemberian penguatan guru yang baik adalah:

- 1) Penguatan positif meliputi: angka, hadiah, pujian kepada pribadi dan seluruh kelas, mendekati siswa, tersenyum tanda senang, menepuk pundak, tepuk tangan, penguatan berupa simbol dan komentar tertulis.
- 2) Penguatan negatif meliputi: pembebasan dari tugas dan situasi yang tidak menyenangkan dan hukuman yang efektif.

2. Kajian Tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Sikap disiplin yang ditanamkan kepada anak sejak dini sebenarnya akan berdampak baik pada perilaku anak. Dimana anak akan melaksanakan segala kewajibannya dengan tepat waktu dan dengan rasa penuh tanggung jawab. Disiplin juga membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan. Disiplin dalam belajar sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin

ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Untuk itu guru dituntut memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Naim (2012: 142), mengemukakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Latin yakni *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib.

Djaali (2014:115), menyatakan bahwa konsep disiplin belajar ada 2 komponen disiplin belajar, yaitu:

(1) *teacher approval* (TA): berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas, dan cara mengajar, (2) *education acceptance* (EA): terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Imron (2015: 172), menyatakan bahwa mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang berlaku.

b. Tujuan Kedisiplinan

Mulyasa (2013: 26) menyatakan bahwa secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Di sekolah, disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Menurut (Naim, 2012: 147-148) tujuan disiplin sekolah ada empat, yaitu:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- 3) Membantu siswa memahami diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

c. Macam-macam Disiplin

Imron (2015: 173- 174) menyatakan bahwa ada tiga macam disiplin menurut yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.
Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.
Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.
Disiplin yang demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan ia, haruslah ia tanggung. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing.

Agar lebih jelas berikut akan dijelaskan sedikit uraian mengenai macam-macam disiplin belajar di sekolah, yaitu:

1) Disiplin siswa dalam masuk sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan, dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar. Seorang siswa hendaknya mengikuti apa-apa yang harus dipersiapkan dalam mengikuti suatu pelajaran di sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud disiplin siswa mengikuti pelajaran mencakup kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan dalam mengikuti pelajaran dengan mendengarkan, melihat dan mencatat hal-hal yang penting yang diajarkan oleh guru serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga siswa yang bersangkutan benar-benar mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan.

2) Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan dalam pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang disampaikan di sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya.

Mengerjakan tugas adalah kegiatan anak untuk mengerjakan ulangan ujian yang diberikan guru, membuat atau mengerjakan latihan yang diberikan guru. Jadi yang dimaksud disiplin siswa dalam mengerjakan tugas, adalah perilaku bertanggungjawab siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah yang sesuai materi yang dipelajari.

3) Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada satu tujuan belajar. Seorang siswa hendaknya mengikuti apa-apa yang harus dipersiapkan dalam mengikuti suatu

pelajaran di sekolah agar dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dari uraian di atas yang dimaksud disiplin siswa mengikuti pelajaran mencakup kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan, keteraturan, ketekunan, ketertiban, dalam mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal penting yang diajarkan oleh guru serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga siswa yang bersangkutan benar-benar mengerti dan memahami materi pelajaran.

4) Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah merupakan peraturan yang mengikat semua personal yang ada di sekolah agar proses belajar dapat berjalan lancar. Tata tertib juga merupakan pendukung dalam usaha pembentukan disiplin belajar bagi siswa. Setiap siswa wajib menaati peraturan atau tata tertib sekolah yang sudah ditentukan. Siswa dituntut untuk berbuat disiplin, sehingga semua tindakannya harus taat dan sesuai dalam menjalankan tata tertib di sekolah, adalah perilaku siswa yang tunduk, taat dan mau melaksanakan peraturan atau tata tertib di sekolah. Tata tertib yang tertulis adalah tata tertib pemakaian seragam sekolah, pemakaian sepatu hitam, tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, rambut rapi, kuku rapi, tidak boleh menggunakan HP saat pelajaran dimulai. Sedangkan tata tertib yang tidak tertulis adalah melepas jaket saat masuk pintu gerbang sekolah, menyapa guru saat berada di sekolah maupun di luar sekolah, tidak boleh menggunakan topi di kelas, datang tepat waktu, tidak boleh meninggalkan pelajaran dan lain-lain. Itu juga merupakan kewajiban siswa,

sedangkan hak dari siswa adalah memperoleh pelajaran dari guru dan fasilitas dari sekolah.

d. Prinsip-prinsip Kedisiplinan

Disiplin kelas merupakan hal penting terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Hadis (2014: 87) berpendapat bahwa guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam pendekatan disiplin yang dilakukan, yaitu:

- 1) Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan di kelas.
- 2) Mengembangkan budaya disiplin di dalam kelas dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menumbuhkembangkan budaya disiplin di dalam kelas.
- 3) Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol diri peserta didik dalam melaksanakan budaya disiplin di kelas.
- 4) Menumbuh kembangkan kesungguhan untuk berbuat danberinovasi dalam menegakkan budaya disiplin di kelas oleh paraguru dan peserta didik di kelas.
- 5) Menghindari perasaan tertekan dan rasa terpaksa pada diri guru dan peserta didik dalam menegakkan dan melaksanakan budaya disiplin di kelas.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Dalam (*Intern*)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menerapkan disiplin belajar pada dirinya sendiri.

2) Faktor Luar (*Ekstern*)

Faktor dari luar ini berasal dari selain faktor dalam, yakni meliputi:

a) Penguatan Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, penguatan mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penguatan dalam bentuk senyuman atau pun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa.

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi.

c) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak. Di sekolah banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Faktor ekstern dan intern tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam pembinaan kedisiplinan seorang siswa. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu faktor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa itu sendiri.

f. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan Belajar

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakan disiplin dalam belajar. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran diri dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

2) Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin dalam belajar. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4) Penerapan *Reward and Punishment*

Reward and Punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.

5) Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena takut pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran (Hidayatullah, 2010: 45-49).

g. Teknik Pembiasaan dan Penerapan Disiplin Kelas

Imron (2015: 174-175), menyatakan bahwa ada beberapa Teknik pembiasaan disiplin kelas yaitu:

1) Teknik external control

Saat proses pembinaan disiplin suatu kelas, guru dapat mempergunakan *teknik external control*, yaitu mengendalikan dari luar berupa bimbingan atau pengawasan. Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Yang perlu diperhatikan, bahwa dalam menggunakan teknik ini hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus-menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.

2) Teknik internal control

Teknik internal control merupakan kebalikan dari teknik external control. Teknik internal control mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik diajarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan *teknik external control*. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin.

3) Teknik cooperative control

Dalam *teknik cooperative control* ini antara guru dengan peserta didik harus bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas ketidakdisiplinan juga dibuat serta ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai. Oleh karena itu dalam pembinaan disiplin kelas yang baik, harus ada kerjasama guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas ke arah tujuan pembelajaran yang bersangkutan.

Dengan adanya teknik pembiasaan dan penerapan disiplin belajar di kelas seperti yang telah diuraikan di atas diharapkan mampu menumbuh kembangkan kedisiplinan dalam belajar bagi diri siswa. Dengan adanya praktek yang dilakukan

siswa dalam disiplin, siswa akan terlatih dalam mengendalikan diri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin itu sendiri.

3. Hubungan antara Pemberian Penguatan Guru Kelas dengan Kedisiplinan Belajar Siswa

Mengajar akan berjalan dengan lancar dan menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan jika berlangsung dalam situasi tertib dan teratur. Berbagai petunjuk telah ditulis untuk menjaga ketertiban dan disiplin dalam belajar akan tetapi selalu saja hal itu dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu terutama dari segi siswa. Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri.

Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan peraturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Mengenal, mengakui, dan memperkuat perilaku siswa yang menopang proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya cenderung menciptakan suasana yang menyenangkan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Namun, dalam kenyataan guru lebih mudah dan cepat mengamati perilaku siswa yang menghambat serta memberikan koreksi terhadap perilaku itu. Meskipun demikian, guru patut berusaha mengambil orientasi yang lain, yaitu terutama mengamati

perilaku siswa yang positif dan memperkuatnya dengan memberikan penguatan dalam bentuk yang sesuai.

Hubungan atau keterkaitan pemberian penguatan (*reinforcement*) guru dengan kedisiplinan belajar siswa dimaksudkan sebagai upaya guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku siswa agar siswa termotivasi dan mau mengulangi perilaku positif tersebut di lain waktu. Dengan siswa bertingkah laku yang positif maka suasana belajar mengajar di kelas menjadi tertib, nyaman, dan berdisiplin. Sehingga apa yang telah menjadi tujuan dalam pembelajaran bisa dicapai secara optimal.

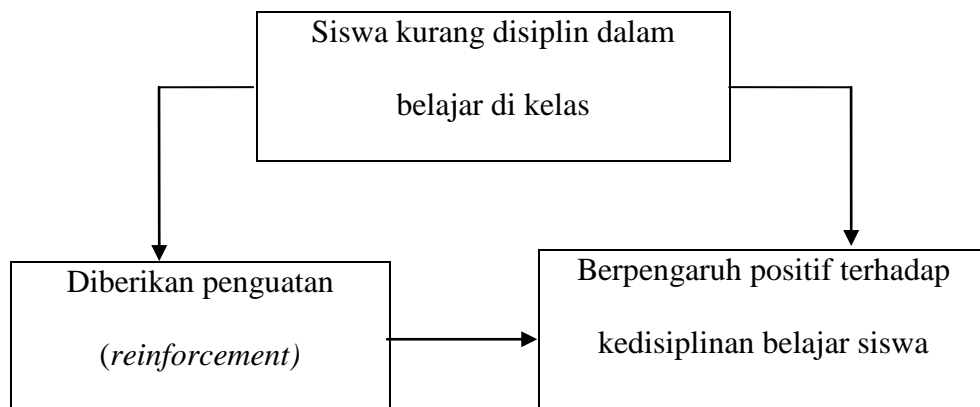
B. Kerangka Pikir

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam Pendisiplinan belajar di kelas diharapkan bisa mengubah perilaku siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole yang awalnya kurang disiplin dalam belajar menjadi siswa yang lebih disiplin dari sebelumnya. Diharapkan bahwa disiplin dalam belajar memang benar-benar tertanam dalam diri siswa, bukan karena takut akan hukuman yang ada.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dan menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa sehingga siswa merasa bangga akan keberhasilan yang telah dilakukannya. Dengan demikian siswa akan mempertahankan dan mengulangi perilaku yang diinginkan yakni disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Jadi melalui pemberian penguatan dalam menerapkan disiplin dalam belajar siswa dapat memperoleh

pengaruh positif karena siswa akan termotivasi dan percaya diri saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Adapun kerangka berpikir ini akan diperjelas pada bagan yang ada di bawah ini:



Gambar 2. 1. Bagan kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir maka hipotesis dari penelitian ini adalah: “Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran terdapat hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Bentuk Penelitian yang digunakan adalah studi hubungan (*Interrelationship studies*), yaitu dengan mengadakan pengumpulan data mengenai “Hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan kedisiplinan belajar siswa”. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2012: 20).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013: 117) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 1 Lalole Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa sebanyak 210 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 1 Lalole
Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	16	15	31
II	31	18	49
III	16	13	29
IV	19	8	27
V	20	19	39
VI	18	17	35
Total Siswa			210

Sumber: Data SD Negeri 1 Lalole kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan

2. Sampel

Menurut (sugiyono, 2013: 118) sampel yaitu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 124). Sesuai dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah sebanyak 39 orang dengan rincian 20 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Alasan kelas V dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu karena pengamatan awal peneliti di kelas V menunjukkan bahwa di dalam kegiatan Pembelajaran kurang adanya pemberian penguatan, akibatnya kedisiplinan belajar siswa masih rendah.

Tabel 3.2 sampel penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V	20	19	39

Sumber: Absen siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole

C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:61). Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent variable*) dan Variabel terikat (*dependent*).

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2013:61). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah pemberian penguatan dan variabel dependennya adalah kedisiplinan belajar siswa.

- a. Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah perbuatan guru dalam memberikan respon positif kepada siswa yang berguna untuk memungkinkan kembali tingkah laku positif yang telah dilakukan oleh siswa, agar tingkah laku positif itu akan terulang kembali pada waktu berikutnya.
- b. Kedisiplinan belajar adalah sikap yang tertanam dalam diri siswa sehingga dapat melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu dan dengan rasa penuh

tanggung jawab sebagai bentuk kepatuhannya terhadap peraturan dan tata tertib dalam proses pembelajaran.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka atau fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemberian penguatan guru kelas siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Data tentang kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket dengan mengacu pada skala likert. Mengingat karakteristik dari data yang diperlukan maka pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif skor berjalan dari sangat setuju dengan nilai 4 menuju ke sangat tidak setuju dengan nilai 1, maka dalam penelitian ini kedua variabel menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Sangat setuju : Nilai skala 4
2. Setuju : Nilai skala 3
3. Tidak setuju : Nilai skala 2
4. Sangat tidak setuju : Nilai skala 1

Kemudian untuk pernyataan negatif skor berjalan dari sangat setuju dengan nilai 1 menuju ke sangat tidak setuju dengan nilai 4, perhitungan penilaiannya sebagai berikut:

1. Sangat setuju : Nilai skala 1
2. Setuju : Nilai skala 2
3. Tidak setuju : Nilai skala 3
4. Sangat tidak setuju : Nilai skala 4

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2013: 308). Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpuln data sebagai berikut:

1. Angket

Kuesioner disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Adapun untuk pelaksanaan penyebaran angket diberikan kepada semua murid kelas V di SD Negeri 1 Lalole agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur kedisiplinan, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.

Melalui skala likert variabel yang diukur dijabarkan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Sugiyono (2013 :173), menyatakan bahwa jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif maka jawaban itu dapat diberi skor sebagaimana di bawah ini:

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

2. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Arikunto (2010: 274) menyatakan bahwa dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Menurut (Riduwan, 2013: 43) dokumentasi bertujuan untuk “memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa daftar nama siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan dan foto penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah suatu studi kolersi yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara Variabel. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sudah masuk tersebut. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab pada tahap ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti. Karena metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, maka teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data statistik, yang mana metode statistik adalah cara-cara tertentu yang perlu ditempuh dalam rangka mengumpulkan, menyusun, menyajikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka agar dapat memberikan pengertian dan makna tertentu yaitu: untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan belajar siswa SD Negeri 1 Lalole Kec. Siompu Barat Kab. Buton Selatan tahun Ajaran 2017/2018.

Untuk mengetahui hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan kedisiplinan belajar siswa SD Negeri 1 Lalole Ke. Siompu Barat, Kab. Buton Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018, digunakan rumus *statistic Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(widyaningrum, 2011: 107)

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

Σx = jumlah seluruh nilai x

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Selanjutnya untuk mengetahui besar kecilnya hubungan pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa, maka hasil perhitungan diinterpretasikan dengan nilai r_{table} yaitu:

Tabel 3.3 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Besar nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	sangat rendah
0,20 -- 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 0,100	sangat kuat

Sumber: *Metode penelitian pendidikan* (Sugiyono, 2013: 257)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa kedisiplinan belajar siswa masih kurang. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal diantaranya antusias dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Banyak siswa yang bergurau sendiri, melamun, suka mengganggu teman, mengantuk, dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada guru maka dilakukan usaha untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Usaha tersebut dilakukan dengan melakukan memberikan *reinforcement* kepada siswa sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi siswa. Penelitian ini mengambil kelas V sebagai objek penelitian yang berjumlah 39 siswa, dan peneliti mengambil Teknik purposive sampling sehingga semua siswa kelas V menjadi sampel. Untuk mendapatkan data mengenai pemberian penguatan (*reinforcement*) guru kelas, peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variable penelitian yaitu variabel X pemberian penguatan guru dan variabel Y kedisiplinan belajar siswa dan rumus yang digunakan adalah product moment. Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2} (\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = jumlah seluruh nilai y

\sum_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Instrument dikatakan valid apabila koefisien korelasi diatas 0,316. Dari perhitungan di atas untuk dianggap memenuhi syarat item dikatakan valid adalah jika nilai $r_{hitung} > 0,316$ jadi $r_{hitung} < 0,316$ maka item dalam instrument dinyatakan tidak valid harus dilakukan uji ulang instrument.

1. Pemberian Penguatan Guru Kelas V SD Negeri 1 Lalole

Adapun data yang diperoleh peneliti mengenai pemberian pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Skor pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole

No.	Skor pemberian penguatan guru	Frekuensi
1.	47	2
2.	48	1
3.	49	1
4.	50	2
5.	51	3
6.	54	3
7.	56	3
8.	57	1
9.	60	4
10.	61	2
11.	62	3
12.	63	4
13.	64	2
14.	65	2
15.	66	3
16.	67	3

Sumber: Data pemberian penguatan guru kelas

Adapun skor pemberian penguatan guru pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun ajaran 2017/ 2018 dapat dilihat pada lampiran.

2. Kedisiplinan Siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018

Untuk mendapatkan data mengenai kedisiplinan peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole yang berjumlah 39 orang yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Adapun skor kedisiplinan siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.2 Skor kedisiplinan siswa kelas V SD negeri 1 Lalole

No.	Skor kedisiplinan siswa	Frekuensi
1.	38	2
2.	40	4
3.	41	4
4.	42	2
5.	43	3
6.	44	1
7.	45	3
8.	46	2
9.	47	3
10.	48	2
11.	49	4
12.	50	4
13.	52	3
14.	53	2

Sumber: Data diolah dari skor kedisiplinan siswa

Adapun skor kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran.

2. Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang peneliti butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca

dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti yang ada dalam gambaran skripsi ini akan dijelaskan, analisis di bawah ini:

a. Pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/ 2018

Untuk mengetahui pemberian penguatan guru, peneliti terlebih dulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas V di SD Negeri 1 Lalole dan hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole

No.	X	F	Fx
1.	47	2	94
2.	48	1	48
3.	49	1	49
4.	50	2	100
5.	51	3	153
6.	54	3	162
7.	56	3	168
8.	57	1	57
9.	60	4	240
10.	61	2	122
11.	62	3	186
12.	63	4	252
13.	64	2	128
14.	65	2	130
15.	66	3	198
16.	67	3	201
Jumlah		39	2.277

Sumber: Data diolah dari skor pemberian penguatan guru

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat table hasil perhitungan pemberian penguatan guru dapat dilihat pada lampiran. Dari data tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a.) Mencari mean(rata-rata) dari variable x

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2.277}{39} = 58,38$$

b.) Mencari standar deviasi dari variable x

$$\begin{aligned} SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{132565}{39}} \\ &= \sqrt{3,399} \\ &= 1,843 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui $M_x = 58,38$ dan $SD_x = 1,843$ maka untuk menentukan pemberian penguatan guru kelas tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x + 1.SD_x = \text{kategori tinggi}$$

$$M_x - 1.SD_x = \text{kategori rendah}$$

$$\text{Antara } M_x + 1.SD_x = \text{kategori sedang}$$

Untuk mengetahui nilai $M_x + 1.SD$ dan $M_x - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{a. } M_x + 1.SD = 58,38 + 1.1,843$$

$$= 58,38 + 1,834$$

$$= 60,214$$

$$= 60 \text{ (dibulatkan)}$$

$$\text{b. } M_x - 1.SD = 58.89 - 1.1,843$$

$$= 58.89 - 1,843$$

$$= 56,54$$

$$= 57 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 61 Ke atas dapat dikategorikan pemberian penguatan guru kelas tinggi, skor 56 Ke bawah dikategorikan pemberian penguatan guru rendah, dan skor antara 57 samapai 60 penguatan guru kelas dikategorikan sedang.

Tabel 4.4 Kategori pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 lalole

No.	Skor	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	61 keatas	19	Kuat	49%
2.	57-60	5	Sedang	13 %
3.	56 ke bawah	15	Rendah	38 %
N = 39			100%	

Sumber: Data skor penguatan setelah diolah

Dari tingkat tersebut dapat diketahui bahwa pemberian penguatan guru kelas Untuk mengetahui pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 19 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak dengan frekuensi 15 responden. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan guru kelas V SD Negeri 1 Lalole adalah baik.

b. Kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018

Untuk mengetahui pemberian penguatan guru kelas peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket keseluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole dan hasilnya dapat diperoleh senagai berikut:

Table 4.5 Data kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole

No.	Y	F	Fx
1.	38	2	76
2.	40	4	160
3.	41	4	164
4.	42	2	84

5.	43	3	129
6.	44	1	44
7.	45	3	135
8.	46	2	92
9.	47	3	141
10.	48	2	96
11.	49	4	196
12.	50	4	200
13.	52	3	156
14.	53	2	106
Jumlah		N = 39	1750

Data diolah dari skor angket penguatan

Kemudian mencari mean dan standar dengan membuat table hasil pemberian penguatan guru kelas guru kelas dapat dilihat pada lampiran . pada lampiran tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a.) Mencari mean(rata-rata) dari variable x

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1750}{39} = 44,87$$

b.) Mencari standar deviasi dari variable x

$$\begin{aligned}
 SDy &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{82281}{39}} = \sqrt{2,109} \\
 &= 1,45
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas diketahui $My = 44,87$ dan $SDy = 1,45$, maka untuk menentukan kedisiplinan siswa tinggi, sedang ataupun rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$My + 1.SDy = \text{kategori tinggi}$$

$My - 1.SDy$ = kategori rendah

Antara $My + 1.SDy$ = kategori sedang

Untuk mengetahui nilai $My + 1.SD$ dan $My - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. } My + 1.SDy &= 44,87 + 1.1,45 \\ &= 44,87 + 1,45 \\ &= 46,32 \\ &= 46 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } My - 1.SDy &= 44,87 - 1.1,45 \\ &= 44,87 - 1,45 \\ &= 43,42 \\ &= 43 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 46 ke atas dikategorikan kedisiplinan siswa kuat, skor 43 kebawah dikategorikan kedisiplinan siswa rendah, dan skor antara 43 sampai 46 kedisiplinan siswa dikategorikan sedang.

Table 4.6 Kategori kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 lalole

No.	Skor	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	46 ke atas	20	Kuat	51 %
2.	43-45	7	Sedang	18 %
3.	42 ke bawah	12	Rendah	31 %
Jumlah		39		100%

Sumber: data skor kedisiplinan siswa setelah diolah

Dari tingkat tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole dalam kategori kuat dengan frekuensi sebanyak 20 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 7 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 12 responden. Dengan demikian secara umum dapat

dikatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole dengan melihat standar persentase adalah sedang.

c. Hubungan Pemberian Penguatan (*reinforcement*) dengan Kedisiplinan belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Lalole

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018 ialah dengan menggunakan Teknik perhitungan Korelasi *Product Moment*. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

Menyusun hipotesa baik H_a maupun H_o

$H_o : r_{xy} = 0$ tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD NEgeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018.

$H_a : r_{xy} \neq 0$ ada hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD NEgeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/2018.

Dari table 4.3 dan table dan pada lampiran diperoleh:

$$X = 2.277$$

$$Y = 1.779$$

$$XY = 125.580$$

$$X^2 = 26.828$$

$$Y^2 = 12.579$$

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
&= \frac{39 \times 125.580 - (2277)(1779)}{\sqrt{39 \times 26.828 - (2297)^2} \sqrt{39 \times 12.579 - (1779)^2}} \\
&= \frac{4.897.620 - 4.050.783}{\sqrt{(1.046.292 - 5.276.209)(490.581 - 1.390.041)}} \\
&= \frac{856.837}{\sqrt{(-4.229.917)(-899.460)}} \\
&= \frac{856.837}{\sqrt{3.804.641.144.820}} \\
&= \frac{856.837}{1.950.548} \\
&= \mathbf{0,4392801408} \text{ dibulatkan } 0,439
\end{aligned}$$

B. Interpretasi

Setelah hasil angka indeks korelasi product moment diketahui selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db ..atau df) rumus db = n-2. Dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 39. Jadi n = 39 dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah , jadi r = 2. Maka db = 39-2 =37 maka kita lihat nilai tabel nilai “r” Product Moment yang terdapat pada lampiran.

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi product moment sebesar 0,439 yang dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product momen pada taraf signifikan 5%, r tabel / r_t = 0, 316 maka r_o > r_t sehingga ho ditolak. Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih besar

dari pada r_t berarti ada hubungan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa.

Demikian dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa hubungan pemberian penguatan dalam pembelajaran dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole Tahun Ajaran 2017/2018 diperoleh r_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $0,439 > 0,316$ dalam inteprestasi koefisien korelasi termasuk pada kategori sedang.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi ada korelasi antara pemberian penguatan guru dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole tahun pelajaran 2017/ 2018” diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya pemberian penguatan guru ada hubungannya dengan kedisiplinan belajar siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya searah. Maksudnya adalah semakin baik pemberian penguatan guru, maka semakin baik juga kedisiplinan belajar siswa.

Tinggi rendahnya pemberian penguatan guru kuat berhubungan (korelasinya) dengan tinggi rendahnya dengan kedisiplinan siswa. Hubungan adalah searah maksudnya jika pemberian penguatan guru kelas baik/tinggi maka kedisiplinan siswa juga baik/tinggi, begitu juga sebaliknya.

C. Pembahasan

Penelitian tentang Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcenent*) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Lalole kecamatan Siompu Barat Tahun Ajaran 2017/2018 menggunakan alat analisis korelasi *product moment*. Deskripsi data merupakan alat statistik yang menjelaskan

tentang ciri-ciri suatu data yang digunakan untuk penelitian yang meliputi: mean, median, standar deviasi, skor terendah, sedang dan skor kuat.

Hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa pada Tahun Ajaran 2017/2018” terbukti kebenarannya dengan taraf signifikansi 5% berarti dapat terbukti kebenarannya dan hipotesis dapat diterima. Hasil Korelasi bernilai positif yang didapatkan dari perhitungan mengenai hubungan pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar, mengandung maksud bahwa apabila semakin tinggi pemberian penguatan (*reinforcement*) maka kedisiplinan belajar siswa akan tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat diterima dengan baik, pada taraf signifikansi 5% bahwa “Ada Hubungan positif Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Lalole, Tahun Pelajaran 2017/2018 “. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) mampu merubah kedisiplinan belajar siswa.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) mampu merubah sikap belajar siswa. Hal tersebut senada dengan teori tujuan pemberian penguatan menurut (Hasibuan, 2012:58) yang menyatakan bahwa tujuan pemberian penguatan mempunyai enam tujuan salah satunya pemberian penguatan dapat mengontrol dan merubah sikap siswa yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.

Melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong untuk memberikan respons kembali (umpan balik).

Pemberian penguatan yang diberikan guru pada saat pembelajaran kurang maksimal sehingga kedisiplinan belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Lalole tergolong rendah, siswa kurang diberikan motivasi dan dorongan untuk semangat belajar, sehingga kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran kurang baik, siswa cenderung bosan dan malas untuk belajar.

Setelah guru memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan optimal, penuh dengan antusias, dan kehangatan maka kedisiplinan belajar siswa lebih baik, karena pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa terdapat hubungan yang searah. Semakin baik dan optimal pemberian penguatan yang dilakukan guru kepada siswa saat pembelajaran, maka akan semakin baik pula kedisiplinannya dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yaitu, analisis Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Lalole Kecamatan Siompu Barat Tahun Pelajaran 2015/2016, dianalisis dengan statistik *r product moment* diperoleh r_{hitung} 0,439. Selanjutnya r_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment dengan $N = 39$ dan taraf signifikan 5% ,yaitu 0,316. Sehingga diperoleh hasil $0,439 > 0,316$. Dengan demikian hipotesis menyatakan bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan dengan kedisiplinan belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Lalole”, dapat terbukti kebenarannya dan hipotesis dapat diterima.

B. Saran

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*), maka beberapa saran yang dapat peneliti ajukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterampilan pemberian penguatan guru di kelas.
2. Bagi kepala Sekolah, diharapkan selalu berperan aktif dalam meningkatkan program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemberian penguatan guru di kelas dan selalu menghimbau para guru agar dapat menerapkan keterampilan guru dalam memberi penguatan (*reinforcement*)

dalam proses belajar mengajar karena dapat membuat siswa lebih semangat, antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

3. Bagi guru, dalam merespon secara positif perilaku siswa guru diharapkan memberikan penguatan kepada siswa tersebut agar ia termotivasi dan mau mengulangi perilaku positif tersebut dilain waktu. Guru juga hendaknya meningkatkan pemberian penguatan dalam pembelajaran agar kedisiplinan belajar siswa pada saat proses pembelajaran meningkat. Sikap belajar siswa yang pasif harus selalu diberikan penguatan yang lebih agar lebih aktif dalam pembelajaran.
4. Bagi siswa, diharapkan agar selalu aktif dan tertib dalam belajar serta selalu mengembangkan perilaku disiplin diri agar menjadi anak yang dibanggakan oleh guru, orang tua, dan orang-orang disekitar. Juga diharapkan siswa dapat merubah kedisiplinan belajarnya kearah yang lebih baik atau positif karena guru sudah berusaha untuk memberikan penguatan dengan semaksimal mungkin agar dapat merubah kedisiplinan belajar siswa.
5. Bagi peneliti, disarankan kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian dengan mencari yang lebih dominan dari unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Micro Teaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadiz, Abdul. 2014. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan dan Medjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hariyanto, Suyono. 2012. *Belajardan Pembelajaran Teoridan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka..
- Imron, Ali. 2015. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mulyasa. 2013a. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- . 2013b. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Usman, Moh. Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Widyaningrum. 2011. *Statistik Edisi Revisi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo